



## Analisis Teologis tentang Nilai Tanggung Jawab Suami dan Istri dalam Tradisi *Angka'* di Mala'bo

Mikael Sanda Layuk<sup>1\*</sup>, Yusran Bongga Upa<sup>2</sup>, Melki Palele<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [mikaelsandalayuk@gmail.com](mailto:mikaelsandalayuk@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusranbongga14@gmail.com](mailto:yusranbongga14@gmail.com)<sup>2</sup>, [melkipalele@gmail.com](mailto:melkipalele@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penuis Korespondensi: [mikaelsandalayuk@gmail.com](mailto:mikaelsandalayuk@gmail.com)

**Abstrak.** *This study aims to describe the procession and symbolic meaning of the Angka' tradition in customary marriages in Mala'bo, Mamasa, and to theologically analyze the values of husband-wife responsibility it contains. Angka' is a tradition of giving buku lampa (thigh bone) to the groom and buku siruk (rib bone) to the bride as symbols affirming the husband's role as provider and the wife's role as household manager. This research uses a qualitative approach with an ethnographic-phenomenological design and an anthropological model of contextual theology, which regards local tradition as a locus theologicus that can be dialogued equally with biblical texts, particularly Ephesians 5:22-33 and Proverbs 31. Data were collected through in-depth interviews with customary leaders, couples who had undergone Angka', and local church leaders in Mala'bo, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the meanings of buku lampa and buku siruk align with biblical principles of marital responsibility, although a gap was found between the tradition's symbolic ideal and present-day household practice due to shifting socio-economic conditions. The study also finds that the local church has not yet explicitly linked the value of Angka' with biblical teaching on family, opening a pastoral opportunity to integrate this tradition into premarital formation and Christian family counseling in Mamasa.*

**Keywords:** *Angka'; Contextual Theology; Ephesians 5; Husband-Wife Responsibility; Mala'bo.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dan makna simbolis tradisi *Angka'* dalam perkawinan adat di Mala'bo, Mamasa, serta menganalisis nilai tanggung jawab suami dan istri yang terkandung di dalamnya dari perspektif teologis. *Angka'* adalah tradisi pemberian *buku lampa* (tulang paha) kepada mempelai pria dan *buku siruk* (tulang rusuk) kepada mempelai wanita sebagai simbol pengukuhan peran suami sebagai penopang nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-fenomenologis dan analisis teologi kontekstual model antropologis, yang memandang tradisi lokal sebagai *locus theologicus* yang dapat didialogkan secara setara dengan teks Alkitab, khususnya Efesus 5:22-33 dan Amsal 31. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan yang pernah menjalani *Angka'*, dan tokoh gereja di Mala'bo, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna buku lampa dan buku siruk sejalan dengan prinsip tanggung jawab suami-istri dalam Alkitab, meskipun ditemukan kesenjangan antara ideal simbolis tradisi dan praktik rumah tangga masa kini akibat perubahan kondisi sosial-ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja setempat belum pernah secara eksplisit mengaitkan nilai *Angka'* dengan pengajaran Alkitab tentang keluarga, sehingga membuka peluang pastoral untuk mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pembinaan pranikah dan konseling keluarga Kristen di Mamasa.

**Kata Kunci:** *Angka'; Efesus 5; Mala'bo; Tanggung Jawab Suami Istri; Teologi Kontekstual.*

### 1. LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam masyarakat Ma masa bukan sekadar penyatuan dua pribadi, melainkan peristiwa yang mengikat dua keluarga besar dan sarat makna simbolis-religius. Perkawinan termasuk dalam salah satu dari empat pemali *appa' randanan* (empat dasar kehidupan) yang diwariskan leluhur, yakni *pa'bannetauan* (perkawinan), *pa'totiboyongan* (perekonomian), *pa'tomatean* (kematian), dan *pa'bisuan* (ucap syukur). Kedudukan perkawinan dalam salah satu dari keempat pilar hidup ini menunjukkan bahwa masyarakat Mamasa memandang perkawinan sebagai peristiwa yang menyangkut keteraturan hidup secara menyeluruh, bukan sekadar urusan pribadi kedua mempelai.

Salah satu praktik yang menyertai prosesi perkawinan di Mala'bo, Mamasa, adalah tradisi *Angka'*, yakni pemberian bagian daging hewan sembelihan (babi) kepada kedua mempelai secara simbolis: *buku lampa* (tulang paha) untuk mempelai pria dan *buku siruk* (tulang rusuk) untuk mempelai wanita. Pemberian ini dipimpin oleh tokoh adat/pemangku adat dan dilaksanakan pada saat resepsi perkawinan atau passarakan (sambut mantu). Simbol tulang paha dan tulang rusuk ini bukan sekadar pembagian bagian jasmani hewan kurban, melainkan penegasan peran: laki-laki dikukuhkan sebagai penopang (pencari nafkah) keluarga, sedangkan perempuan dikukuhkan sebagai pengelola yang bijaksana atas penghasilan rumah tangga.

Pemaknaan simbolis semacam ini sejalan dengan pandangan Buijs, seorang antropolog Belanda yang meneliti ritus perkawinan Toraja. Mamasa, bahwa ritual perkawinan merupakan ruang penyatuan dua kuasa berkat langit dan bumi demi keberlangsungan hidup manusia, di mana perempuan menyimbolkan berkat dari bumi dan laki-laki menyimbolkan berkat dari langit. Pembagian peran simbolis semacam ini juga memiliki kemiripan makna teologis dengan pengajaran Alkitab dalam Efesus 5:22-33, yang menempatkan suami sebagai kepala yang bertanggung jawab menafkahi dan melindungi, serta istri sebagai penolong yang mengelola rumah tangga dengan bijaksana (bdk. Amsal 31).

Penelitian terdahulu mengenai perkawinan adat Mamasa umumnya berfokus pada ritus *massarak/ma'randang* sebagai keseluruhan prosesi adat serta implikasinya bagi pendidikan keluarga Kristen (Sidu, 2021). Juga pada aspek hukum administrasi kependudukan dan keabsahan perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974 (Mogot, 2003). Sejauh penelusuran awal, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis tradisi *Angka'* sebagai satu unit simbol tersendiri dari sudut pandang teologis, khususnya dalam mengaitkan makna buku lampa dan buku siruk dengan konsep tanggung jawab suami-istri dalam terang teologi Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca tradisi lokal (etnoteologi) *Angka'* sebagai locus theologicus tempat di mana nilai-nilai Kristiani tentang relasi suami-istri dapat ditemukan, diuji, dan didialogkan dengan teks Alkitab, bukan sekadar dideskripsikan sebagai warisan budaya semata.

Urgensi penelitian ini dilihat dari 3 sudut pandang urgensi. Urgensi teologis-pastoral: Di tengah meningkatnya kasus disharmoni rumah tangga dan pergeseran pemahaman peran suami-istri di kalangan jemaat Kristen, penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Angka'* dapat menjadi jembatan kontekstual dalam pengajaran teologi keluarga, bukan sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen (Siburian, 2020). Urgensi kultural: Tradisi *Angka'* berpotensi mengalami erosi makna atau bahkan kepunahan seiring

modernisasi dan pergeseran cara pandang generasi muda Mamasa terhadap ritus adat perkawinan, sehingga pendokumentasian dan pemaknaan teologisnya mendesak dilakukan sebelum nilai aslinya semakin kabur. Urgensi akademik: Kajian etnoteologi lokal Mamasa khususnya tradisi spesifik seperti *Angka'* masih sangat terbatas dibandingkan kajian tentang *rambu tuka'*/*rambu solo'* yang lebih populer diteliti, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan literatur ilmiah teologi kontekstual di wilayah Sulawesi Barat.

Secara lebih luas, kajian tentang dialog antara teologi kontekstual dan tradisi perkawinan adat di berbagai wilayah Indonesia telah banyak dilakukan, misalnya pada perkawinan adat Dayak Ngaju (Telhalia, 2016). Dayak Tunjung (Trisio, 2020). Juga tradisi pernikahan Jawa, yang pada umumnya menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang pertemuan yang produktif dengan iman Kristen, bukan sesuatu yang harus dipertentangkan dengannya (Kartika, 2021). Kajian terdahulu tentang perkawinan adat Mamasa memperlihatkan celah yang berbeda dari fokus penelitian ini. Rumbi, dalam kajiannya tentang nilai budaya ritual perkawinan Massarak sebagai materi pendidikan keluarga Kristen di Mamasa, berfokus pada ritual massarak secara umum untuk kepentingan pendidikan keluarga Kristen, namun belum menyentuh sub-ritus *Angka'* secara spesifik (Sidu, 2021). Mogot meneliti keabsahan hukum perkawinan *ma'randang*, tetapi menggunakan pendekatan hukum administrasi kependudukan, bukan pendekatan teologis-simbolis (Mogot, 2003). Meldayanty mengkaji makna *ma'randang* dalam mendialogkan Injil di Gereja Toraja Mamasa, namun fokusnya tetap pada ritus *ma'randang* secara umum, bukan pada tradisi *Angka'* itu sendiri (Meldayanty, 2022). Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengangkat *Angka'* sebagai simbol tanggung jawab suami-istri, dengan analisis teologis yang mendalam atas makna *buku lampa* dan *buku siruk*. Dengan demikian, gap yang hendak diisi adalah ketiadaan analisis teologis yang secara khusus dan mendalam mengangkat tradisi *Angka'* di Mala'bo sebagai sumber nilai tanggung jawab suami-istri, serta relevansinya bagi pembinaan keluarga Kristen masa kini. Yang menjadi rumusan masalah dari artikel ini ialah: Bagaimana prosesi dan makna simbolis tradisi *Angka'* dalam perkawinan adat di Mala'bo, Mamasa?, Bagaimana nilai tanggung jawab suami dan istri yang terkandung dalam simbol *buku lampa* dan *buku siruk* pada tradisi *Angka'* dianalisis dari perspektif teologis?, Bagaimana relevansi nilai tanggung jawab dalam tradisi *Angka'* tersebut bagi pembinaan keluarga Kristen di Mala'bo dan Mamasa pada umumnya?. Kemudian tujuan dari penulisan artikel ini ialah: Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan dan makna simbolis tradisi *Angka'* dalam perkawinan adat di Mala'bo, juga menganalisis nilai tanggung jawab suami dan istri yang terkandung dalam simbol *buku lampa* (tulang paha) dan *buku siruk* (tulang rusuk)

melalui pendekatan teologis, termasuk dialog dengan teks Alkitab (mis. Efesus 5:22-33; Amsal 31), dan merumuskan relevansi kontekstual nilai-nilai tersebut sebagai sumbangan bagi pendidikan dan pembinaan keluarga Kristen di tengah masyarakat Mamasa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual, yakni upaya memahami dan merumuskan iman Kristen dengan memperhitungkan konteks budaya, sosial, dan sejarah suatu komunitas. Model yang relevan digunakan adalah model antropologis dalam teologi kontekstual, yang memandang budaya lokal termasuk ritus adat seperti *Angka'* bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai tempat Allah dapat dijumpai dan dinyatakan (*locus theologicus*). Dengan model ini, tradisi *Angka'* tidak didekati sebagai objek yang harus "dikristenkan" secara sepihak, melainkan sebagai teks budaya yang didialogkan secara setara dengan teks Alkitab.

Karena *Angka'* adalah tindakan ritual yang sarat simbol (*buku lampa* dan *buku siruk*), penelitian ini juga memakai teori simbol keagamaan, khususnya gagasan bahwa simbol ritual berfungsi ganda: (a) merepresentasikan nilai (*representative function*), dan (b) membentuk perilaku pelakunya (*formative function*). Dengan kerangka ini, pemberian *buku lampa* kepada mempelai pria dan *buku siruk* kepada mempelai wanita dibaca bukan sekadar sebagai pembagian bagian daging kurban secara fisik, tetapi sebagai penanaman peran dan tanggung jawab yang mengikat secara sosial dan religius.

Sebagai pembanding teologis, penelitian ini menggunakan teks Efesus 5:22-33 sebagai kerangka normatif Kristen tentang tanggung jawab suami (mengasihi, menafkahi, melindungi) dan istri (tunduk, mendukung, mengelola), serta teks pelengkap seperti Amsal 31 (istri yang cakap mengelola ekonomi rumah tangga) dan Kejadian 2:18 (istri sebagai penolong). Kerangka ini digunakan bukan untuk menghakimi tradisi *Angka'* sebagai benar/salah, melainkan sebagai titik temu (*point of contact*) untuk melihat kesejajaran dan perbedaan nilai antara budaya lokal dan iman Kristen.

Ulasan atas penelitian-penelitian sebelumnya turut menjadi acuan dan landasan bagi penelitian ini. Rumbi menunjukkan bahwa ritus massarak secara umum sarat nilai pendidikan bagi keluarga Kristen (Sidu, 2021). Sementara Mogot menegaskan keabsahan hukum perkawinan ma'randang menurut peraturan perundang-undangan (Mogot, 2003). Meldayanty mendialogkan makna *ma'randang* dengan Injil dalam konteks gerejawi. Ketiga kajian tersebut (Meldayanty, 2022). Bersama eksposisi Siburian atas Efesus 5:22-33, memberi pijakan metodologis dan tematik bagi penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa analisis

teologis yang berfokus khusus pada tradisi *Angka'* belum pernah dilakukan (Siburian, 2020). Berdasarkan kerangka teori dan ulasan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini beranjak dari proposisi bahwa simbol buku lampa dan buku siruk dalam tradisi *Angka'* merepresentasikan sekaligus membentuk pembagian tanggung jawab suami dan istri yang selaras dengan prinsip teologis Kristen tentang relasi rumah tangga sebagaimana termuat dalam Efesus 5:22-33 dan Amsal 31.

## 2. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-fenomenologis, karena bertujuan memahami makna tradisi *Angka'* sebagaimana dihayati langsung oleh pelaku dan penyelenggara adat (*emic perspective*), sekaligus melakukan analisis teologis (teologi kontekstual) atas temuan lapangan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Mala'bo, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.

### Subjek Penelitian

Subjek/informan: tokoh adat/pemangku adat yang memimpin prosesi *Angka'*, pasangan yang pernah menjalani tradisi ini, tokoh gereja setempat, serta tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan makna tradisi. Adapun teknik penentuan informan: *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengetahuan langsung atau pengalaman terkait pelaksanaan *Angka'*.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan tokoh adat dan informan kunci, menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Juga melalui studi pustaka, merujuk pada literatur tentang adat perkawinan Mamasa serta teks-teks Alkitab dan tafsirannya terkait relasi suami-istri. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan dari beberapa informan berbeda: tokoh adat, pasangan yang pernah menerima *angka'*, tokoh gereja) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen tertulis yang tersedia).

### Alat Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara siklis selama proses penelitian dan telah banyak diterapkan pada riset budaya berbasis wawancara mendalam (Thalib, 2022). Setelah data lapangan tentang makna *Angka'* diperoleh, dilakukan

analisis teologis dengan cara membandingkan (dialog kontekstual) antara nilai lokal tersebut dengan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang tanggung jawab suami-istri.

### Model Penelitian

Model penelitian ini bersifat dialogis-kontekstual. Temuan lapangan mengenai makna simbol *buku lampa* dan *buku siruk* dalam tradisi *Angka'* dipertemukan secara setara dengan prinsip normatif Alkitab tentang tanggung jawab suami-istri, sehingga menghasilkan rumusan nilai kontekstual yang relevan bagi pembinaan keluarga Kristen masa kini. Dengan kata lain, nilai kontekstual merupakan hasil dialog antara temuan tradisi lokal dan teks normatif Alkitab, bukan penilaian sepihak salah satu atas yang lain.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prosesi dan Makna Simbolis Tradisi Angka' Menurut Tokoh Adat

Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat di Mala'bo, prosesi *Angka'* dilaksanakan melalui empat tahapan berurutan. Tahap pertama adalah penyiapan bahan, yakni bagian daging babi yang dikhususkan untuk dijadikan *Angka'*. Tahap kedua adalah penjelasan makna *Angka'* oleh pemangku adat kepada kedua mempelai. Tahap ketiga adalah penyerahan *Angka'* dari pemangku adat kepada mempelai yang bersangkutan, diikuti dengan tindakan simbolis kedua mempelai mencicipi sedikit bagian tersebut. Tahap terakhir adalah penyerahan *Angka'* oleh kedua mempelai kepada perwakilan keluarga masing-masing, sebagai tanda bahwa tanggung jawab baru yang mereka emban turut diketahui dan disaksikan oleh keluarga besar (Mainar, 2026).

Mengenai waktu pelaksanaannya, informan menjelaskan bahwa *Angka'* dapat diberikan pada saat resepsi perkawinan maupun pada saat *passarakan* (sambut mantu), dengan ketentuan bahwa apabila *Angka'* belum diberikan pada saat resepsi, maka wajib dilaksanakan pada *passarakan*. Hal ini menunjukkan bahwa *Angka'* dipandang sebagai unsur yang tidak boleh ditiadakan dari keseluruhan rangkaian perkawinan adat, meskipun waktu pelaksanaannya dapat disesuaikan. Prosesi ini hanya boleh dipimpin oleh pemangku adat atau orang yang dituakan dalam kampung, dan hewan yang digunakan adalah babi tanpa ketentuan khusus mengenai jenis, jumlah, atau kondisinya (Mainar, 2026).

Terkait makna simbolis, informan menegaskan bahwa *buku lampa* (tulang paha) diberikan kepada mempelai pria sebagai wujud tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sedangkan *buku siruk* (tulang rusuk) diberikan kepada mempelai wanita sebagai simbol kedudukannya selaku pengelola atau “bendahara” rumah tangga yang mengatur segala kebutuhan keluarga. Tulang paha secara lebih spesifik dimaknai sebagai kekuatan dan

tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, sementara tulang rusuk dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam mengelola perbendaharaan keluarga. Penyerahan *Angka'* turut disertai doa/pappasan adat dalam bahasa Mamasa “*tarimai angka' mu ammu na angkai'ra kadenganan, ammu na angka'ira pa'banne tauan, ammu na angkai'ra kamarendengaan*” yang pada intinya berisi harapan agar kedua mempelai saling melengkapi dan hidup dalam damai sejahtera. Informan juga menyatakan bahwa makna angka' berkaitan dengan konsep pemali *appa' randanan* sebagai empat pilar hidup masyarakat Mamasa, dan bahwa pelaksanaan tradisi ini pada masa kini dianggap tetap selaras dengan ajaran agama serta terus dijaga keberlangsungannya, termasuk oleh generasi muda (Mainar, 2026).

### **Penghayatan Pasangan yang Pernah Menjalani Angka'**

Pasangan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa perasaan mereka saat menerima *Angka'* pada mulanya biasa saja, dan baru berubah setelah makna simbolisnya dijelaskan oleh pemangku adat. Penghayatan terhadap makna tersebut, khususnya sebagai suami, membangun kesadaran akan tanggung jawab yang harus diemban (Lie Lie & Tju, 2019). Informan juga mengakui bahwa pemahaman mengenai makna *buku lampa* dan *buku siruk* pada umumnya belum dimiliki secara utuh sebelum menikah, dan baru dipahami secara mendalam setelah menjalani kehidupan berumah tangga. Nasihat adat yang diingat menegaskan pembagian peran yang sama dengan penjelasan tokoh adat: suami dikuatkan untuk mencari nafkah, sedangkan istri dibekali kebijaksanaan mengelola ekonomi rumah tangga (Pakiding & Hidayati, 2026).

Temuan penting muncul ketika informan ditanya apakah nilai tanggung jawab dalam *Angka'* benar-benar dijalankan sehari-hari. Informan menyatakan bahwa secara teori dan kesadaran tanggung jawab, nilai tersebut dipahami dengan baik, tetapi dalam praktiknya belum sepenuhnya terlaksana karena adanya kondisi sosial-ekonomi tertentu, misalnya pendapatan istri yang lebih tinggi serta jarak tempat tinggal yang memisahkan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ideal simbolis yang diwariskan tradisi dengan realitas praktik rumah tangga masa kini (Manalu, 2020). Meski demikian, informan menegaskan bahwa makna *Angka'* tetap menjadi pegangan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, karena pesan yang terkandung di dalamnya dirasakan sebagai “alarm” atau pengingat akan tanggung jawab yang harus dipikul baik oleh suami maupun istri. Sebagai keluarga Kristen, informan meyakini bahwa nilai dalam *Angka'* sejalan dengan iman Kristen dan berkontribusi bagi keharmonisan keluarga, serta berharap tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang sebagai pengingat tanggung jawab dalam keluarga (Pakiding & Hidayati, 2026).

### **Pandangan Tokoh Gereja terhadap Tradisi Angka'**

Tokoh gereja yang diwawancarai menyatakan bahwa *Angka'* merupakan budaya yang baik karena memiliki makna yang dalam dan tidak bertentangan dengan iman Kekristenan. Informan menegaskan adanya kesejajaran makna antara simbol *Angka'* dengan ajaran Alkitab: *buku lampa* menandakan tanggung jawab suami sekaligus kepala rumah tangga untuk menafkahi keluarga, sedangkan *buku siruk* menandakan tanggung jawab istri untuk mengelola penghasilan keluarga dengan bijak, sebagaimana termuat dalam Efesus 5:22-33 dan Amsal 31. Sejauh pengamatannya, tidak ditemukan unsur dalam tradisi *Angka'* yang bertentangan dengan iman Kristen sehingga perlu disikapi kritis (Dewi, 2026).

Meski demikian, informan mengakui bahwa gereja setempat sejauh ini belum pernah memberikan pengajaran atau khotbah yang secara eksplisit mengaitkan nilai adat *Angka'* dengan ajaran Alkitab tentang keluarga. Dalam pembinaan pranikah, nilai tanggung jawab suami-istri memang selalu disampaikan, tetapi belum dikaitkan langsung dengan tradisi *Angka'*, karena keduanya dipandang berada dalam ranah yang berbeda meskipun tidak saling bertentangan satu dalam koridor pelayanan gereja, satu lagi dalam konteks kebudayaan. Dari sisi dampak sosial, informan menilai bahwa nilai tanggung jawab yang terkandung dalam *Angka'* menanamkan kesadaran bahwa ikatan pernikahan bukan sesuatu yang main-main, sehingga turut berperan menekan kemungkinan disharmoni maupun perceraian dalam keluarga jemaat (Dewi, 2026).

### **Angka' sebagai Simbol Representatif dan Formatif**

Temuan lapangan memperkuat proposisi penelitian ini bahwa *buku lampa* dan *buku siruk* bukan sekadar pembagian bagian jasmani hewan kurban, melainkan simbol religius yang berfungsi ganda sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori simbol keagamaan. Sebagai fungsi representatif, kedua simbol tersebut mengungkapkan nilai yang telah lama diyakini masyarakat Mala'bo mengenai pembagian peran suami sebagai penopang ekonomi dan istri sebagai pengelola rumah tangga (Mainar, 2026). Sebagai fungsi formatif, penjelasan tokoh adat maupun pengakuan pasangan informan bahwa penghayatan mereka terhadap tanggung jawab berumah tangga tumbuh setelah memahami makna *Angka'* menunjukkan bahwa ritual ini benar-benar membentuk kesadaran dan perilaku pelakunya, bukan sekadar seremoni tanpa dampak (Pakiding & Hidayati, 2026).

### **Dialog Angka' dengan Prinsip Teologis Kristen**

Ditinjau dari perspektif teologis, nilai yang dikandung simbol *buku lampa* dan *buku siruk* menunjukkan kesejajaran yang jelas dengan ajaran Efesus 5:22-33, yang menempatkan suami sebagai kepala yang bertanggung jawab mengasihi, menafkahi, dan melindungi, serta

istri sebagai penolong yang mendukung dan mengelola rumah tangga (Purba, 2020). Kesejajaran ini turut diperkuat oleh Amsal 31 tentang istri yang cakap mengelola perekonomian keluarga, serta gagasan Kejadian 2:18 tentang istri sebagai penolong yang sepadan. Pembacaan peran suami-istri yang saling melengkapi semacam ini juga sejalan dengan diskusi teologis yang lebih luas mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam tradisi pemikiran Kristen, yang menekankan kesetaraan martabat di tengah perbedaan peran (Vorster, 2017).

Pandangan tokoh gereja yang secara eksplisit menyatakan tidak ada pertentangan antara *Angka'* dan iman Kristen (Dewi, 2026). Mengonfirmasi model antropologis teologi kontekstual, yakni bahwa tradisi lokal dapat menjadi *locus theologicus*, ruang tempat Allah dinyatakan, dan bukan ancaman bagi iman. Hal ini juga sejalan dengan pembacaan Buijs atas ritus perkawinan Toraja-Mamasa sebagai penyatuan berkat langit dan bumi, sekaligus menegaskan bahwa dialog antara budaya lokal dan teks Alkitab dapat dilakukan secara setara, bukan dengan menghakimi salah satu sebagai lebih unggul (Buijs, 2009).

### **Kesenjangan antara Ideal Simbolis dan Praktik Rumah Tangga**

Salah satu temuan penting yang perlu mendapat perhatian teologis adalah pengakuan informan dari pasangan yang pernah merima *Angka'* bahwa nilai tanggung jawab dalam *Angka'* dipahami secara teori, tetapi belum sepenuhnya dijalankan karena realitas sosial-ekonomi, seperti pendapatan istri yang lebih tinggi dan jarak tempat tinggal yang memisahkan pasangan (Pakiding & Hidayati, 2026). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang bersifat kaku (suami sebagai satu-satunya pencari nafkah, istri sebagai pengelola di rumah) menghadapi tantangan nyata dalam konteks keluarga masa kini (Siswanto, 2017). Secara teologis, hal ini dapat dibaca bukan sebagai pengingkaran terhadap nilai *Angka'*, melainkan sebagai ruang untuk memperdalam pemaknaannya: esensi tanggung jawab suami untuk menafkahi dan melindungi, serta istri untuk mengelola dengan bijaksana, tetap relevan meskipun bentuk kontribusi konkretnya dapat berubah mengikuti situasi keluarga, selama semangat saling melengkapi dan saling bertanggung jawab sebagaimana diajarkan Efesus 5 tetap dijaga.

### **Relevansi bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Mala'bo dan Mamasa**

Temuan bahwa gereja setempat belum pernah secara eksplisit mengaitkan nilai *Angka'* dengan pengajaran Alkitab tentang keluarga, meskipun nilai tanggung jawab suami-istri selalu disampaikan dalam pembinaan pranikah (Dewi, 2026), menunjukkan adanya peluang pastoral yang belum dimanfaatkan. Dengan model dialogis-kontekstual yang digunakan penelitian ini, *Angka'* dapat diintegrasikan secara lebih sengaja ke dalam katekisasi

pranikah maupun konseling keluarga, sebagai jembatan kontekstual yang memudahkan jemaat memahami ajaran Alkitab tentang tanggung jawab suami-istri melalui simbol budaya yang sudah mereka kenal dan hayati sejak prosesi pernikahan (Singgih, 2020). Langkah ini sejalan dengan berbagai kajian yang secara konsisten menunjukkan bahwa pembinaan dan konseling pranikah berperan penting dalam membangun keutuhan dan keharmonisan keluarga Kristen (Anjaya et al., 2022). Pemanfaatan ini sekaligus menjawab urgensi kultural penelitian ini, yakni mendokumentasikan dan mempertahankan makna *Angka'* di tengah ancaman erosi generasi muda, sembari memberi sumbangan konkret bagi pembinaan keluarga Kristen di Mala'bo dan Mamasa pada umumnya (Illu, 2021).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Prosesi tradisi *Angka'* di Mala'bo dilaksanakan melalui empat tahapan (penyiapan bahan, penjelasan makna, penyerahan dan pencicipan, serta penyerahan kepada keluarga) dan dipimpin oleh pemangku adat, dengan *buku lampa* (tulang paha) yang dimaknai sebagai tanggung jawab suami menafkahi keluarga dan *buku siruk* (tulang rusuk) yang dimaknai sebagai tanggung jawab istri mengelola perekonomian rumah tangga dengan bijaksana. Nilai tanggung jawab suami-istri dalam simbol *buku lampa* dan *buku siruk* menunjukkan kesejajaran teologis yang kuat dengan Efesus 5:22-33 dan Amsal 31, sehingga tradisi *Angka'* dapat dipandang sebagai *locus theologicus*, tempat nilai-nilai Kristiani tentang relasi suami-istri ditemukan dan didialogkan, bukan sekadar warisan budaya yang berdiri terpisah dari iman. Nilai tanggung jawab dalam tradisi *Angka'* tetap relevan bagi pembinaan keluarga Kristen di Mala'bo, meskipun ditemukan kesenjangan antara ideal simbolis dan praktik rumah tangga akibat perubahan kondisi sosial-ekonomi, serta peluang pastoral yang belum dimanfaatkan gereja untuk mengaitkan *Angka'* secara eksplisit dengan pengajaran Alkitab tentang keluarga.

Gereja setempat disarankan mengintegrasikan pemaknaan tradisi *Angka'* ke dalam katekisasi pranikah dan konseling keluarga sebagai jembatan kontekstual untuk mengajarkan tanggung jawab suami-istri menurut Alkitab. Tokoh adat dan masyarakat Mala'bo disarankan terus mendokumentasikan prosesi dan makna *Angka'*, termasuk pappasan/doa adat yang menyertainya, agar tidak mengalami erosi makna pada generasi mendatang. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih luas bagaimana keluarga-keluarga Kristen di Mamasa menegosiasikan pembagian peran tradisional dengan realitas sosial-ekonomi masa kini, termasuk dari perspektif teologi feminis maupun teologi keluarga kontekstual.

## DAFTAR REFERENSI

- Anjaya, A., et al. (2022). Pendidikan Kristen dalam pelayanan konseling pranikah di era disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 378–392. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.203>
- Dewi. (2026). *Wawancara pribadi*.
- Illu, J., & G. J. S. (2021). Konseling pranikah dalam mempersiapkan keluarga Kristen di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) “Jemaat Isa Almasih” Taman Mini. *Jurnal PkM Setiadharmas*, 2(3). <https://doi.org/10.47457/jps.v2i3.162>
- Kartika, H. (2021). Respons gereja terhadap tradisi pernikahan Jawa di Surakarta: Studi kasus Gereja Kristen Jawa. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1).
- Buijs, K. (2009). *Kalimbuang Bori’: A sacred site and the ritual renewal of life in the Toraja highlands of Sulawesi, Indonesia*. KITLV Press.
- Lie, L., Tju, & W. O. (2019). Peran gereja dalam bimbingan pranikah dan pendampingan pasangan suami istri pasca menikah. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3>
- Mainar. (2026). *Wawancara pribadi*.
- Manalu, E. O. (2020). Pengaruh konseling pranikah terhadap keutuhan keluarga. *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Antusias)*, 6(1).
- Meldayanty. (2022). *Kajian teologis makna Ma’randang dalam mendialogkan Injil di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja]*.
- Mogot, U. (2003). *Perkawinan secara Ma’randang menurut hukum adat Mamasa dilihat dari perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: Studi kasus terhadap Putusan Pengadilan Negeri No. 21/Pdt.G/2003/PN.Polmas [Tesis, Universitas Gadjah Mada]*.
- Pakiding, & Hidayati. (2026). *Wawancara pribadi*.
- Purba, P. P. (2020). Bimbingan pranikah melalui pendekatan pendidikan agama Kristen untuk mewujudkan rumah tangga bahagia. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(2). <https://doi.org/10.55807/davar.v1i2.8>
- Siburian, H. H. (2020). Studi eksposisi tanggung jawab suami istri menurut Efesus 5:22–33 dan aplikasinya bagi keluarga Kristen masa kini. *OSF Preprints*. <https://osf.io/preprints/kdjh2>
- Sidu, M., & R., F. P. (2021). Nilai budaya dari ritual perkawinan Massarak sebagai materi pendidikan keluarga Kristen di Mamasa. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.383>
- Singgih, E. G. (2020). Contextualization and inter-religious relationship in Java: Past and present. *Asian Journal of Theology*, 21(1).
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil dan tradisi Jawa Timuran dalam pelayanan misi kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>
- Telhalia. (2016). Teologi kontekstual pelaksanaan jalan hadat perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.605>

- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1). <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Trisio, D. (2020). Tinjauan Alkitabiah terhadap prosesi perkawinan adat Dayak Tunjung di Kutai Barat. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Vorster, N. (2017). John Calvin on the status and role of women in church and society. *The Journal of Theological Studies*, 68(1). <https://doi.org/10.1093/jts/flw201>